

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menutup aurat untuk seorang muslimah itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, karena hal itu merupakan perintah dari ajaran agama Islam. Adapun menutup aurat mencakup dengan cara ditutupnya seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangannya, serta tidak pula terlalu ketat yang menyebabkan terlihatnya bentuk dan lekukan badan.

Sedangkan sampai hari ini pandangan orang dalam hal menutup aurat terutama tentang busana muslimah terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama, yang tampaknya merupakan kelompok mayoritas, adalah kelompok remaja puteri yang senantiasa mengikuti ketentuan-ketentuan syariat dalam hal menutupi aurat.

Mereka beranggapan bahwa busana muslimah itu kuno, out of date, ketinggalan zaman, dan sebutan-sebutan lain yang kurang simpatik. Kelompok kedua diisi oleh remaja puteri yang mengenakan busana muslimah secara kaku tanpa memedulikan, bahkan menafikan, pentingnya mode busana, karena selama ini istilah “mode” seperti mengandung konotasi jahili. Diantara kedua kelompok ini berkumpul remaja-remaja puteri yang merasa terpanggil untuk berbusana muslimah sesuai

dengan tuntutan syariat, tetapi tidak siap menjauhkan diri dari mode busana wanita yang tengah berkembang.¹

Untuk menyikapi dilema tersebut, maka perlu dipahami oleh remaja puteri yang sudah akil baligh, bahwa ia sudah mempunyai tanggung jawab akan dirinya sendiri. Oleh karena tubuh yang telah dianugerahi oleh Allah kepadanya, maka dengan semestinya ia harus memelihara dan menjaganya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, usia mereka yang masih sangat belia dan rentan pada akhirnya menyebabkan mereka berusaha mengikuti perkembangan zaman yang sedang tren, sehingga teman dan lingkungan sekitarnyalah yang kian mempengaruhinya. Selanjutnya usia tersebut merupakan masa-masa rentan atau masa-masa bergejolak, sehingga pada usia tersebut, mereka dianggap sudah akil baligh dan sudah harus mengetahui sesuatu yang benar dan salah hingga konsekuensinya remaja puteri mempunyai kewajiban untuk menutup aurat.

Sayangnya kondisi remaja puteri pada saat sekarang ini, tentunya sudah sangat memprihatinkan. Kebanyakan dari mereka banyak yang memakai busana muslimah, tetapi sebenarnya busana yang dipakainya tetap memperlihatkan setiap lekukan tubuhnya, seperti memakai baju sampai lengan, lalu disambung dengan kaos panjang yang ketat. Selanjutnya yang sering dilakukan oleh remaja puteri dalam memakai busana muslimahnya yaitu dengan memakai rok mini sekaligus memakai celana legging. Kemudian ada pula yang memakai celana panjang ketat atau rok yang

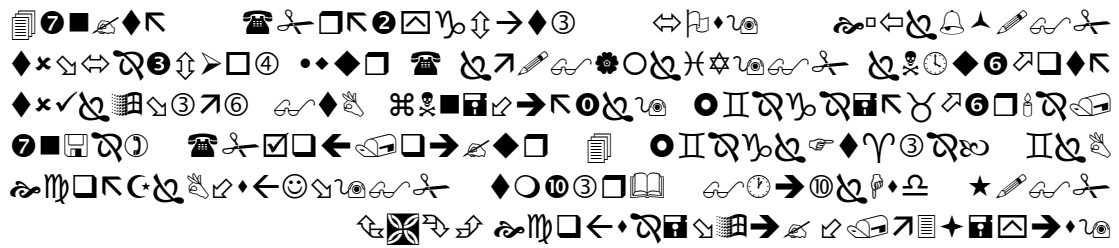
¹ Nina Surtiretna, *Jilbab panduan bagi Muslimah*, 2010, (Bandung: Kiblat Buku Utama), h 7

terbelah, baju ketat dan pendek, kerudung yang hanya menutupi kepala, sedangkan rambut dan lehernya biasanya tetap dibiarkan terbuka.

Dari problema diatas, busana tersebut disatu sisi membuat kita bersyukur atas perhatian mereka yang sudah memahami ajaran Islam untuk menutup aurat, walaupun penggunaan busana muslimah yang dipakainya sudah menutup aurat dan menutupi seluruh badannya kecuali muka dan telapak tangan. Selanjutnya mereka sudah tidak malu lagi untuk menutup auratnya dengan cara berbusana muslimah dimanapun ia berada sehingga busana muslimah benar-benar telah membudaya di berbagai kalangan masyarakat dan pada akhirnya dianggap menjadi hal yang lumrah. Tetapi disisi lain, penggunaan busana muslimah banyak yang berbeda-beda dalam menggunakannya.

Adapun yang menjadi alasan tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an QS. An Nuur ayat 31 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا تَوَضَّأُوا فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا ذَكَرْتُمُ الْمُؤْمِنِينَ لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِغَيْرِ حَقٍّ ذِكْرُ شِقَاقِ يَوْمٍ أَنتُمْ فِيهِ تُصْرَفُونَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الَّذِينَ يَرْتَابُونَ فَلَهُمْ جُزَاءُ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ۗ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا تَوَضَّأُوا فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا ذَكَرْتُمُ الْمُؤْمِنِينَ لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِغَيْرِ حَقٍّ ذِكْرُ شِقَاقِ يَوْمٍ أَنتُمْ فِيهِ تُصْرَفُونَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الَّذِينَ يَرْتَابُونَ فَلَهُمْ جُزَاءُ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ۗ﴾



Artinya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman, “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar mengetahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Sehingga sebagai ibadah yang berfungsi untuk menghindarkan terjadinya kriminalitas dan timbulnya kejahatan, maka semestinya dalam berbusana muslimah harus dapat menghasilkan manfaat bagi masyarakat dalam hal mengurangi terjadinya kejahatan yang timbul dari pakaian yang berlebihan, yang memperlihatkan lekukan tubuh yang menggoda orang lain.

Dari uraian diatas, maka dengan secepatnya kita dapat menyatakan bahwa penggunaan busana muslimah yang kurang tepat, maka diperlukan kesadaran yang optimal kepada para remaja putri untuk benar-benar memahami konsep menutup aurat yang benar. Oleh karena itulah, yang perlu kita kritisi saat ini adalah bagaimana konsep menutup aurat yang baik dan benar menurut ajaran Islam sebagai upaya untuk

menciptakan kenyamanan masyarakat supaya terhindar dari kejahatan yang ditimbulkan dari terumbarnya aurat yang dibuka secara berlebihan.

Dari uraian diatas, maka akan membuat lebih menarik untuk kita telusuri tentang tingkat pemahaman konsep menutup aurat bagi remaja putri. Tentunya kita akan semakin tahu bahwa peranan berbusana muslimah, bukan hanya sekedar menutupi aurat saja, tetapi jangan memperlihatkan bentuk dan lekukan-lekukan tubuh.

Dengan demikian, berangkat dari kenyataan-kenyataan yang terjadi mengenai pemahaman para remaja putri dalam rangka menutup auratnya yang menimbulkan perbedaan pemahaman diantara mereka, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis yang mengangkat dari kenyataan yang ada. Hal tersebut dikarenakan, penulis ingin mengetahui permasalahan tentang latar belakang tentang penyebab timbulnya perbedaan pemahaman dalam hal menutup auratnya. Oleh karena itu, pada akhirnya penulis tertarik menulis skripsi dengan judul: “Pemahaman Remaja Putri tentang Konsep Menutup Aurat” (Study kasus di SMA Mandalahayu Bekasi).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat ditentukan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah remaja putri memahami arti menutup aurat?
2. Bagaimanakah model berbusana muslimah pada saat ini menurut para remaja?

3. Apa pendapat para remaja tentang berpakaian muslimah yang mereka yakini/ yang mereka gunakan dalam kesehariannya?

C. Pembatasan Masalah

Dilihat dari keseluruhan identifikasi masalah, maka penulis hanya membatasi penelitiannya untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan timbulnya perbedaan pemahaman dalam konsep menutup aurat, kemudian bagaimanakah para remaja puteri memahami menutup aurat dapat memberikan dampak terhadap perilaku kesehariannya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dan diteliti adalah “Bagaimanakah para remaja puteri memahami konsep menutup aurat?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pemahaman remaja puteri tentang menutup aurat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan agar menemukan jawaban dari semua permasalahan yang ada. Manfaat penelitian terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi data tentang konsep menutup aurat menurut remaja putri. Selanjutnya secara ringkas, dapat diketahui tentang cara menutup aurat yang sebenarnya sehingga remaja putri dapat menutup auratnya sesuai dengan ajaran islam yang sesungguhnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, mahasiswa, ataupun masyarakat luas untuk menutup auratnya agar sesuai dengan ajaran islam. Selanjutnya diharapkan dengan konsep menutup aurat yang benar, maka para remaja putri akan terhindar dari kenakalan-kenakalan remaja dan kejahatan-kejahatan yang merajalela di kalangan masyarakat akibat dari terumbarnya aurat yang semestinya harus ditutupi.

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data mengenai menutup aurat menurut remaja putri, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode

penelitian naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

Sukmadinata mengartikan penelitian kualitatif yaitu sebagai penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan, menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual/ kelompok.² Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti berharap data yang akan didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat dicapai.

Penelitian kualitatif ini menggunakan format penelitian deskriptif dengan pendekatan study kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mengklasifikasikan suatu fenomena/ kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi, karena dalam penelitian deskriptif ini tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesis.³

Metode Deskriptif dengan pendekatan study kasus adalah untuk mencari fakta dan membuat kategori-kategori yang kemudian diinterpretasikan dengan jelas dan tepat. Interpretasi tersebut bertujuan untuk membuat deskripsi (gambaran) atau

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h 60

³ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1990), h 20

lukisan secara sistematis, factual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴ Triastuti mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penyajian gambaran yang lengkap mengenai setting social dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian.⁵ Menurut Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala sosial yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.⁶

Teknik study kasus menurut Sanafiah Faisal adalah merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang dilaksanakan kepada stdy kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.⁷

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Mandalahayu Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai dengan bulan Desember. Penulis melakukan penelitian di SMA Mandalahayu karena penulis tertarik pada sekolah tersebut karena sudah modern dan memberikan ilmu pengetahuan di bidang pengetahuan umum, teknologi, dan tak lupa memberikan ilmu keagamaan juga. Pada sekolah tersebut sudah banyak melahirkan siswa-siswi yang berprestasi. Sekolah tersebut merupakan termasuk salah satu Sekolah Menengah Atas swasta favorit bagi para pelajar yang ada di Bekasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

⁴ Moh.Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h 63

⁵ Endah Triastuti, *Jenis-jenis Penelitian*, (Jakarta: FISIF-UI, 2001), h 29

⁶ Suhaimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h 309

⁷ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian*, h. 22

Untuk pengumpulan data, peneliti akan melakukan penelitian guna mendapatkan data-data dengan cara sebagai berikut:

a. Riset Kepustakaan (Librari Reserch)

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari buku-buku dan literature-literatur yang ada hubungan dengan objek yang diteliti. Riset kepustakaan ini ditunjukkan untuk mencari landasan teori yang berhubungan dengan penyusunan skripsi melalui membaca buku referensi serta dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pengertian secara teoritis sebagai bahan yang mendasari pengumpulan data di lapangan serta analisis yang dilakukan.

b. Riset Lapangan (Field Reserth)

Teknik riset lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi;

Observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang.

2. Angket;

Angket adalah suatu alat pengumpulan data berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek/ responden penelitian.

3. Wawancara;

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

3. Teknik Pengolahan Data

Untuk teknik pengolahan data, peneliti melakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan study kasus adalah untuk mencari fakta dan membuat kategori-kategori yang kemudian diinterpretasikan dengan jelas dan tepat. Interpretasi tersebut bertujuan untuk membuat deskripsi (gambaran) atau lukisan secara sistematis, factual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁸ Triastuti mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penyajian gambaran yang lengkap mengenai setting social dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian.⁹ Menurut Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala sosial yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.¹⁰

H. Sistematika Penelitian

Bab I : Pendahuluan. Mengemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁸ Moh.Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h 63

⁹ Endah Triastuti, *Jenis-jenis Penelitian*, (Jakarta: FISIF-UI, 2001), h 29

¹⁰ Suhaimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h 309

- Bab II : Kerangka Teori. Bab ini mengemukakan secara terperinci tentang pengertian pemahaman, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, pengertian remaja, konsep menutup aurat, perintah menutup aurat, dan batasan-batasan menutup aurat.
- Bab III : Profil SMA Mandalahayu. Bab ini merupakan profil objek penelitian, yang berisikan visi dan misi SMA Mandalahayu, kurikulum SMA Mandalahayu, dan lain-lain.
- Bab IV : Pemahaman Remaja Putri Tentang Konsep Menutup Aurat. Bab ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari responden, yang berisikan deskripsi data, dan pemahaman remaja puteri tentang konsep menutup aurat.
- Bab V : Penutup. Berisikan kesimpulan dan saran